

## ANALISIS PERKEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI TALLASA CITY DI KOTA MAKASSAR

<sup>1)</sup>Ilham Idrus, <sup>2)</sup>Hakim,

<sup>1,2)</sup>Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Islam Makassar,  
Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9 no 29, tlp 0411 588-167 Makassar

Email : <sup>1)</sup>[ilhamidrus@uim-makassar.ac.id](mailto:ilhamidrus@uim-makassar.ac.id), <sup>2)</sup>[hakim@uim-makassar.ac.id](mailto:hakim@uim-makassar.ac.id).

### ABSTRAK

Pengusaha (investor) baik yang berasal dari Makassar maupun luar Makassar di dalam membangun industrinya cenderung memilih lokasi kawasan industri Tallasa City. Hal ini tentu saja menjadi pertanyaan bagi Pemerintah dan juga masyarakat Kota Makassar. Selain itu perkembangan kawasan industri yang pesat dan tidak direncanakan dapat menimbulkan masalah yang tidak diperkirakan sebelumnya, baik masalah spasial, sosial maupun ekonomi. Berpijak pada fenomena tersebut, perlu diteliti keterkaitan hubungan antara perkembangan kawasan industri Tallasa City dan KIMA di Kota Makassar, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan pengembangan Kawasan industri sejenis bagi Pemerintah Daerah lainnya. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan proses perkembangan kawasan industri Tallasa City dan KIMA serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan manfaat-manfaat apa yang diperoleh dari perkembangan tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan komparasi hasil penelitian menunjukkan dari tahun 2000 – 2017 terjadinya perkembangan kawasan industri Tallasa City yang pesat dan perkembangan kawasan industri Makassar sangat lambat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan industri yang ada di kawasan Tallasa City dan KIMA dipengaruhi faktor internal (suplay air, tenaga kerja, kebijakan Pemerintah dan sumber energi) dan faktor eksternal (bahan baku dan aksesibilitas). Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan teori lokasi optimum yang memperhatikan (faktor ekonomi) biaya pemindahan barang dari satu jenis angkutan ke jenis angkutan lain. Perkembangan kawasan industri Makassar lambat disebabkan kebijaksanaan dan Policy Pemerintah yang tidak berkelanjutan, ditunjang para Pengusaha yang percaya dengan Feng Shui dan Hong Shui.

**Kata kunci :** *Tallasa City, Kima, Industri*

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendekatan kebijakan industrialisasi tidak terlepas dari paradigma pertumbuhan (*growth paradigm*.) yang berorientasi pada produksi (*production centered development*), di mana industrialisasi dianggap sebagai motor penggerak dari produksi Nasional. Bahkan para ahli ekonomi mengemukakan bahwa industri merupakan sektor pemimpin (*leading sector*), karena berperan besar untuk merangsang dan mendorong investasi di sektor-sektor lain. Dengan demikian pola perkembangan industri sangat memiliki keterkaitan dengan sektor lain. Sejalan dengan hal tersebut Lincoln Arsyad (1988)

mengemukakan, bahwa pendapat yang mendukung investasi dalam bidang industri sebagai suatu prioritas pembangunan, hal ini didasarkan kepada hasil penelitian yang menunjukkan pertumbuhan industri menyertai perkembangan pembangunan. Untuk itulah salah satu kebijakan pemerintah dalam mendukung perkembangan industrialisasi adalah dengan melakukan penetapan dan pengaturan kawasan industri yang terencana.

Lokasi industri dalam pembangunan daerah ataupun pembangunan wilayah harus diperhitungkan secara cermat dan ditentukan secara tepat, agar supaya kegiatan pembangunan industrinya dapat terlangsung efektif dan efisien. Proses penentuan lokasi industri optimal sangat berkait dengan "faktor

lokasi", karena "faktor lokasi" ini akan memberikan persyaratan lokasi optimal bagi keberlangsungan kegiatan industri pada suatu wilayah. Dengan lokasi optimal tersebut dimungkinkan kegiatan industri dapat berada pada suatu kawasan aglomerasi industri, dan ia dapat berkembang dengan baik.

### 1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang permasalahan diatas maka permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah : "Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Industri Tallasa City di Kota Makassar?" permasalahan tersebut ditelaah dengan fokus pada :

1. Mengapa lokasi Kawasan industri Tallasa City lebih menarik dibandingkan Kawasan Industri Makassar ?
2. Mengapa kawasan industri Makassar kurang berkembang dibandingkan Tallasa City?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan dan mengidentifikasi pola perkembangan kawasan industri Tallasa City.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan industri di Kota Makassar.
3. Membuktikan seberapa jauh kontribusi perkembangan kawasan industri Tallasa City yang diberikan terhadap masyarakat.

### 3. Metodologi Penelitian

Secara umum langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### Tahapan Persiapan :

1. Studi Kepustakaan.
2. Penyusunan proposal penelitian yang berisikan latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, jenis dan sumber data untuk keperluan penelitian.
3. Pengecekan silang data dari instansi yang terkait untuk mempermudah kegiatan pengumpulan data dilapangan.

#### Tahapan Pelaksanaan Meliputi :

Menyelenggarakan survai lapangan untuk mendapatkan data primer dan sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### Tahap Analisa Meliputi :

1. Analisis data dengan melakukan berbagai penilaian klasifikasi yang disajikan dengan membandingkan data antara perkembangan kawasan industri Tallasa City dan KIMA dengan menggunakan telaah deskriptif dan evaluasi komparatif dengan metode kualitatif.
2. Membuat interpretasi atau penafsiran hasil analisis.

#### Tahap Perumusan meliputi :

1. Penulisan laporan hasil penelitian yang merupakan akhir dari proses penganalisaan yang dirangkum dalam kesimpulan studi.
2. Rekomendasi yang berdasarkan pada rumusan kesimpulan dari hasil studi.

#### Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau aspek dari obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiono, 1997). Pada penelitian ini variabel tidak bebas (*dependent*) yang akan diteliti yaitu Kawasan Industri.

Sedangkan variabel-variabel independen (variabel bebas) meliputi :

- a. Kajian Planologis
- b. Peranan Pemerintah daerah
- c. Preferensi Pengusaha.

#### Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk kelengkapan analisis yang akan dilakukan, diperoleh dengan cara :

**Data Sekunder**, Cara mengumpulkan atau menghimpun dokumen yang berkaitan dengan kondisi wilayah dari berbagai laporan dan peta. Proses pengumpulannya dilakukan dengan pendekatan institusional kepada instansi yang terkait antara lain : Bappeda, DPU & LLAJ, dan lain-lain yang dianggap perlu. Untuk melengkapi data sekunder diadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dengan mengetahui deskripsi wilayah maka akan diketahui perkembangan wilayah kawasan industri Tallasa City dan KIMA.

**Data primer**, Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang proses perkembangan kawasan

industri dan untuk mendapatkan informasi ini dilakukan wawancara secara mendalam terhadap pengusaha, masyarakat serta instansi Pemerintah yang terkait.

## ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan statistik tentang tabulasi data seluruh variabel, dengan tujuan untuk melihat kecenderungan persepsi Pengusaha atas (perkembangan kawasan industri) masalah-masalah yang diajukan menurut masing-masing variabel yang ada. Berikut ini dapat dilihat tabel yang memuat tabulasi data dari seluruh variabel yang telah dijelaskan di depan. Sumber hasil : Analisa data primer dengan menggunakan program SPSS versi 12.

Hasil analisa data primer dengan menggunakan program SPSS secara ringkas sebagai berikut :

### 1. Tahun pendirian dengan lokasi perusahaan .

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa 16 responden atau 53,3 % menjawab lokasi di kawasan Tallasa City sesuai sedangkan 12 responden atau 40,0 % menjawab sangat sesuai dan 2 responden atau 6,7 % cukup. Jadi dibandingkan hasil penelitian di kawasan KIMA ada 3 responden atau 10 % yang menjawab sangat sesuai dan 27 responden atau 90 % menjawab sesuai.

### 2. Tahun pendirian dengan harga lahan.

Bahwa 27 responden atau 90 % mengatakan bahwa harga lahan di Tallasa City sangat mahal. Sedangkan 3 reponden atau 10 % mengatakan bahwa harga lahan mahal. Dibandingkan dengan KIMA bahwa 29 responden atau 96,7 % mengatakan tidak mahal dan 1 responden atau 3,3 % mengatakan cukup.

### 3. Tahun pendirian dengan infrastruktur.

Semua responden baik yang ada di Tallasa City maupun KIMA 100 % mengatakan bahwa infrastruktur sangat utama.

### 4. Tahun pendirian dengan transportasi dan infrastruktur.

Semua responden baik yang ada di Tallasa City maupun KIMA 100 % mengatakan

bahwa infrastruktur dan transportasi sangat utama.

### 5. Tahun pendirian dengan Bahan Baku

Bahwa 27 responden atau 90 % di Tallasa City mengatakan bahwa bahan baku sangat utama sedangkan 3 responden atau 10 % mengatakan utama. Sebaliknya 30 responden di KIMA atau 100 % mengatakan bahwa bahan baku sangat utama.

### 6. Tahun pendirian dengan energi.

Dari 21 responden atau 70 % di Tallasa City mengatakan bahwa energi merupakan kebutuhan utama sedangkan 30 % atau 9 responden mengatakan bahwa kebutuhan energi sangat utama. Sebaliknya di KIMA 1 responden atau 3,3 % mengatakan kurang utama, 28 responden atau 93,3 % mengatakan utama dan 1 responden atau 3,3 % mengatakan sangat utama.

### 7. Tahun pendirian dengan air.

Dari 29 responden atau 96,7 % si Tallasa City mengatakan kebutuhan air sangat utama dan 1 responden atau 3,3, % mengatakan utama. Sebaliknya di KIMA 27 responden mengatakan kebutuhan air sangat utama dan 3 responden atau 10,0 % mengatakan utama.

### 8. Tahun pendirian dengan tenaga kerja.

Dari 26 responden atau 86,7 % di Tallasa City mengatakan kebutuhan tenaga kerja utama dan 3 responden atau 10,0 % mengatakan cukup sedangkan 1 responden atau 3,3, % mengatakan sangat utama. Sebaliknya di KIMA 28 responden atau 93,3 % mengatakan kebutuhan tenaga kerja utama dan 2 responden atau 6,7 % mengatakan sangat utama.

### 9. Tahun pendirian dengan sumber daya alam.

Dari 11 responden atau 36,7 % di Tallasa City mengatakan ketersediaan sumber daya alam cukup, 10 responden atau 33,3 % mengatakan kurang utama dan 9 responden atau 30,0 % mengatakan utama. Sebaliknya di KIMA 14 responden atau 46,7 mengatakan ketersediaan sumber daya alam cukup, 8 responden atau 26,7 % mengatakan kurang utama, 7 responden atau 23,3 % utama dan 1 responden atau 3,3 % mengatakan sangat utama.

10. Tahun pendirian dengan pasar.

Dari 20 responden 66,7 % di Tallasa City mengatakan kebutuhan pasar utama, 5 responden atau 16,7 % mengatakan cukup, 4 responden atau 13,3 % mengatakan sangat utama dan 1 responden atau 3,3 % mengatakan kurang utama. Sebaliknya di KIMA 28 responden atau 93,3 % mengatakan utama, 1 responden atau 3,3, % mengatakan cukup dan 1 responden atau 3,3, % mengatakan sangat utama.

11. Kualitas Sumber Daya Manusia di Tallasa City 46,7 % mendukung sedangkan di KIMA 80 % mendukung.

12. Kuantitas Sumber Daya Manusia di Tallasa City 43,3 % mendukung sedangkan di KIMA 76,7 % mendukung.

Dari tinjauan-tinjauan tersebut diatas yang 100 % dibutuhkan oleh Pengusaha baik di Tallasa City maupun KIMA yaitu Infrastruktur, Transportasi, produksi dan transportasi, produksi dan infrastruktur, buruh dan infrastruktur, buruh dan transport, buruh dan bahan baku, bahan baku dan infstarstruktur, bahan baku dan tarnsport, arah dan infrastruktur, arah dan transport. Jadi dari uraian diatas memberikan pengertian bahwa motivasi responden terhadap pengembangan industri disebabkan oleh lokasi usaha yang strategis dapat diakses dengan mudah oleh transportasi. Interpretasi yang dapat dijelaskan dari jawaban-jawaban responden terhadap semua variabel pembentuk faktor internal (Suplay air, Tenaga kerja, Kebijakan Pemerintah dan Sumber energi) dan faktor eksternal (bahan baku dan aksesibilitas) adalah mempunyai korelasi positif. Maka secara logika dapat dinyatakan bahwa lokasi usaha yang strategis yang dapat dengan mudah diakses oleh transportasi dan kedekatan denagn lokasi bahan baku mempengaruhi perkembangan industri.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya ditemukan di lapangan kemudian fenomena tersebut dianalisis maka dapat ditarik kesimpulan keunggulan dan

kekurangan antara kawasan industri Tallasa City dan KIMA dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keunggulan antara kawasan industri Tallasa City dan KIMA sampai tahun 2017.

No.	Aspek	Keunggulan	
		Tallasa City	KIMIA
1.	Planologis	- Aksesibilitas baik. - Infrastruktur Wilayah baik (jaringan listrik, telepon, air bersih, jalan, rainase & ersampahan semua lengkap tersedia dan baik). - Feng Shui & Hong Shui baik. - Letak geografis baik.	- Harga Lahan Murah. - Lahan yang tersedia masih luas.
2.	Peranan Pemda	- Pemda masih terus mem berikan ijin pendirian pabrik baru walaupun tidak dilahan sela.	- Pemda setiap tahun selalu mengalokasi anggaran untuk perkemba-ngannya, walaupun masih terba-tas.
3.	Preferensi Pengusaha	- Pengusaha jenis produksi apapun tertarik mendirikan perusahaan di Tallasa City. - Tenaga kerja tersedia.	- Hanya pengusaha dari bahan baku kayu yang tertarik.

Tabel 1. Menunjukkan keunggulan antara kawasan industri Tallasa City dan KIMA sampai tahun 2017. Dari ketiga faktor tersebut yaitu planalogis, peranan PEMDA, dan Prefensi pengusaha. Kedua kawasan tersebut menunjukkan keunggulan masing-masing.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kekurangan pada kawasan Industri Tallasa City dan Kimia seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Kekurangan antara kawasan industri Tallasa City dan KIMA sampai tahun 2017.

No.	Aspek	Kekurangan	
		Tallasa City	KIMA
1.	Planologis	- Sejak Th 2000 hanya lahan sela yang boleh untuk pendirian Pabrik.	- Jaringan telepon terbatas. - jaringan jalan jelek. - jaringan air bersih belum masuk dan debit air tanah kecil. - Jaringan drainase & persampahan belum ada.
2.	Peranan Pemda	- Menyalahi peruntukan ruang dalam RTRW maupun RUTRK.	- Biaya atau dana untuk melengkapi kekurangan fasilitas di Makassar cukup besar. - Badan Arkelogi Nasional sulit di ajak kerjasama seperti baru-baru ini lahan TPA tidak di setujui takut merusak situs yang ada. - Sebagian besar tanahnya masuk cagar alam dan budaya.
3.	Preferensi Pengusaha	- Ijinnya sulit, lama & biayanya mahal.	- Feng Shui & Hong Shui jelek.

Tabel 2. Menunjukkan Kekurangan antara kawasan industri Tallasa City dan KIMA sampai tahun 2017. Dengan tiga parameter yaitu faktor Planologis, peranan PEMDA, dan preferensi pengusaha. Namun tentunya keduanya menunjukkan kekurangan yang Kawasan Kimia dari segi planologis dan peranan pemda masih sangat minim.

Faktor aksesibilitas lokasi terhadap bahan baku. Secara geografis, Tallasa City terletak pada lokasi yang strategis. Menurut Pengusaha, untuk, mendatangkan bahan baku dari sumbernya ke lokasi usaha sangat mudah diakses oleh transportasi, begitu pula kendaraan yang akan mengangkut produk dari lokasi usaha ke lokasi lain di luar Tallasa City

tidak menemukan kendala dan mudah untuk mengaksesnya. Interpretasi yang dapat dijelaskan dari tanggapan responden, tentang faktor aksesibilitas lokasi terhadap bahan baku secara logika dapat dinyatakan bahwa lokasi usaha yang strategis memudahkan akses transportasi untuk mengangkut bahan baku dari sumbernya, berpengaruh kepada perkembangan industri tersebut. Teori segitiga lokasional yang disampaikan oleh Weber (1918), menyatakan bahwa lokasi berbiaya rendah berdasarkan biaya transportasi untuk mengangkut bahan baku dari sumbernya dan mengangkut produk ke pasaran adalah sama besarnya. Lokasi yang tepat untuk itu adalah terletak sama jauhnya ke sumber bahan baku dan ke pasaran. Teori ini hanya sebagian dapat mendukung pernyataan diatas, karena biaya yang dibutuhkan untuk mengangkut produk ke pasaran lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dibutuhkan untuk mengangkut bahan baku dari sumbernya. Hal ini berarti lokasi industri merupakan lokasi yang berkiblat kepada bahan baku dan bukan kepada pasar, karena wilayah pemasarannya telah tersebar sampai ke Luar Negeri. Terdapatnya perbedaan perkembangan kawasan industri Tallasa City dan Makassar disebabkan lebih efisien dari segi faktor biaya transportasi, terutama dalam hal pengangkutan bahan baku dan pemasaran hasil produksi.

Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan teori lokasi optimum yang memperhatikan (faktor ekonomi) biaya pemindahan barang dari satu jenis angkutan ke jenis angkutan lain.

## PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap masalah perkembangan industri di kawasan Tallasa City dan KIMA maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Kegiatan industri di Kawasan Tallasa City tahun 2000 - 2017 mengalami perkembangan yang pesat, dilihat bertambahnya jumlah Perusahaan / industri dari 38 buah menjadi 129 buah. Sebaliknya di Kawasan KIMA perkembangannya lambat sekali dari tahun 2000 - 2017 baru ada 30 Perusahaan / indsutri,

begitu pula Dan bertambahnya luas lahan yang digunakan untuk perusahaan / industri dari 73,25 Ha pada tahun 2000 menjadi 261,45 Ha tahun 2017. Sebaliknya di kawasan KIMA dari tahun 2000 sampai tahun 2017 baru 37,1 Ha. Dan Kawasan Tallasa City mempunyai keunggulan Aksesibilitas baik, Infrastruktur Wilayah baik (jaringan listrik, telepon, air bersih, jalan, rainase & ersampahan semua lengkap tersedia dan baik), Feng Shui & Hong Shui baik, dan Letak geografis baik. Peranan Pemda masih terus mem berikan ijin pendirian pabrik baru walaupun tidak dilahan sela, serta tersedianya tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris Martopo, 2003, *Pengembangan Kawasan Industri*, Tesis, UGM, Yogyakarta.
- Arikunto Suharsini, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, saifudin, 2017, *Metode Penelitian*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Conyers, D, and Hill Peter, 1984, *An Introduction to Development Planning in Third World*, John Wiley and Sons, New York.
- Daldjoeni, N., 1997, *Geografi baru, Organisasi Keruangan dalam teori dan Praktek*, Alumni, Bandung. Hal 58 – 96
- Devas and Rakodi, 1993, *Managing Fast Growing Cities : New Approach Urban Planning and Management in the Developing World*, John Wiley & Sons, New York.
- Edward, G.C. III., 1980, *Implementation and Public Policy*, Washington DC, Congressional Quartely Inc.
- Goggin, Malcolm L Bowman, Ann O'M Lester, James P and Laurence J. O'Toole Jr., 1990, *Implementation Theory and Practice, Toward and Third Generation*, Foresman and Company, Glenview, Illionis, London, England.
- Grindle, M.S., 1988, *Politics and Policy Implementation in Third world*, Princenton N.J : Princenton University Press.
- Lincolin Arsyad., 1988. *Ekonomi Pembangunan*, STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Lincolin Arsyad., 1993. *Perencanaan Ekonomi Pembangunan*, STIE-YKPN, Yogyakarta
- Mazmanian, D.A. dan Sabatier P.A., 1983, *Implementation and Policy*, Scott Foresman and Company, USA.
- Mater, Donald S. Van and Crl E. Van Horna., 1975, *The Policy Implementation Process a Conceptual Framework in Administration and Society*, Baverly Hills : Sage, Vol 6 Nomor 4.
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal 2-4
- Muhajir, Noeng., 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogayakarta, Rahe Sarasin.
- Naipospos, Binsar., 1993, "Perencanaan Kawasan Industri", Pelatihan LREP Peningkatan Kemampuan Bagi Bappeda Tingkat I Bandung, Lembaga Penelitian Perencanaan wilayah Dan Kota FTSP ITB bekerjasama dengan Direktorat Jendral Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri.
- Permadi, Agus., 1991, *Preferensi Penanaman Modal terhadap Faktor Lokasi Industri*, Jurnal Perencanaan wilayah dan Kota Nomor 1, Triwulan I, Januari, Bandung.
- Prakosa, Rendra Dwidjoko. 1997. *Kecenderungan Pemilihan Lokasi Industri Sedang dan Besar di Surabaya dan Sekitarnya*. Tesis. MPKD-UGM. Yogayakarta. Hal 6
- Renner, G.T., 1957, *World Economic Geography*, Thomas Y. Growele Company, New York.
- Rubinsons, H., 1979. *Economic Geography*, (dalam Daldjoeni : 1997) alumni, Bandung.
- Sanapiah, Faisal., 2017. *Format-format Penelitian Sosial*, Rajawali Press, Jakarta
- Singarimbun M. dan Sofian Effendi, 1998, *Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta
- Soemita, R.A.K., 1978, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Tarsito, Bandung
- Soedarso, Budiono., 2017, *Pengembangan Promosi dan Investasi Kawasan (Teritorial Marketing) sebagai Wujud Pemanfaatan ruang Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Wilayah*, Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota, Vol 3,

Monor 1, Hal 10-11, Jurusan Planologi  
Fakultas Teknik, Untar, Jakarta.

Sungkono, Bambang. , 1994, *Hukum dan  
Kebijakan Publik*, Sinar Grafika, Jakarta

Tehang, Stefanus., 1999, *Kajian Faktor-faktor  
Penghambat Dalam Pembangunan  
Kawasan Industri Bolok Kabupaten Dati  
II Kupang*, Tesis MPKD – UGM,  
Yogyakarta.

Verkoren, Otto.,1991, *Regional and Rural  
development Planning Series*, Yogyakarta  
: Faculty of Geography, Gadjah Mada  
University.

Weber. A. 1909. , *About The Location of  
Industrialian* (dalam Daldjoeni : 1997),  
Alumni, Bandung.